

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini kemajuan teknologi dan informasi semakin tidak terbandung dan terus berevolusi dengan cepat. Batas antara ruang dan waktu semakin sempit, informasi berita di belahan dunia lain dapat dengan mudah kita dapatkan. Pada saat ini perputaran ekonomi dan aspek lainnya juga semakin meningkat, maka dari itu tingkat kebutuhan manusia juga semakin kompleks. Banyaknya informasi yang kita mudah dapatkan, mencari suatu jenis pekerjaan juga bisa kita temukan dengan beragam misalnya *CEO*, sekretaris, karyawan, *office boy*, pedagang/wirausaha, bidang jasa, buruh dan berbagai macam jenis lainnya. Semakin meningkatnya taraf kehidupan atau kebutuhan masyarakat, semakin kompleks juga jenis pekerjaan di berbagai bidang aspek kehidupan.

Dalam masyarakat global jenis pekerjaan semakin meluas dan lebih terperinci karena setiap individu merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Pekerjaan masyarakat mulai dari agraris hingga non-agraris juga karena meningkatnya arus globalisasi, perkembangan jenis pekerjaan berubah seiring berjalannya waktu. Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah perubahan yang terjadi di masyarakat sebab adanya pergeseran atau perubahan dalam mata pencaharian kearah yang lebih memuaskan sehingga dapat

memenuhi kebutuhan saat itu. Kondisi ini juga bisa menyebabkan perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian yang semula fokus pada bidang wiraswasta, perkantoran, industri pabrik, kini mulai memasuki sektor bidang jasa namun dengan cara yang berbeda.

Di Indonesia arus globalisasi tak terbendung dan sulit untuk memfilter sebagai akibatnya individu melakukan banyak cara untuk mensejahterakan diri mereka. Salah satunya dengan bekerja atau memiliki beragam jenis pekerjaan dari yang sesuai nilai-norma hingga yang bisa dikatakan menyimpang dari aturan nilai-norma. Permasalahan tenaga kerja seakan tidak pernah selesai dengan tuntas, permasalahan ini melibatkan berjuta-juta penduduk di Indonesia termasuk Pulau Jawa.

Disaat ekonomi sedang tumbuh masyarakat Indonesia mengalami pertumbuhan angka kelahiran yang tinggi. Usia produktif semakin tinggi, namun adanya keterbatasan jaringan pekerjaan yang tersedia. Dari masalah ini menimbulkan pengangguran pada angkatan kerja yang belum terserap di lapangan pekerjaan. Ketidakinginan hidup menjadi pengangguran ini berujung pada pemikiran untuk bekerja apa saja dengan mengabaikan latar belakang pendidikan yang dimiliki yang dalam ketenagakerjaan umumnya disebut dengan tenaga kerja *mismatch*.¹ Dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang rendah membuat masyarakat di Indonesia

¹ Panji Suryono, "Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dan Jenis Pekerjaan Di Pulau Jawa", *Jurnal Bumi Indonesia*, 2017, hlm 60.

umumnya mengabaikan latarbelakang pendidikan dengan mencari jenis pekerjaan apa pun yang mudah dan menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Di DKI Jakarta terutama daerah pelosok kota rasanya sangat sulit untuk mencari pekerjaan karena membludaknya angka kelahiran penduduk. Pekerjaan di Ibukota memerlukan latar belakang atau *skill formal* yang mendukung untuk memfiltrasi masyarakat yang mampu bekerja . Alhasil sekarang gelar SMA terbilang sangat sulit untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang memiliki jenjang karir tinggi, bahkan sekarang lulusan sarjana pun belum pasti atau tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Bagi lulusan SMA hanya mampu menembus ranah karyawan *retail*, *surveyor finance*, *SPG/SPB*, tenaga kerja wanita/pria, *waiters* dan jenis lainnya yang kurang memiliki jenjang karir. Selain itu, gaji pokok daerah hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta cicilan kendaraan yang dipakai untuk bekerja .

Fenomena serupa terjadi di Cilegon atau Anyer, ijazah SMA makin sering menjadi persyaratan minimal yang diperlukan untuk pekerjaan sektor formal. Walaupun ada banyak pekerjaan yang bisa dilamar oleh lulusan SMA, termasuk bekerja di hotel dan restoran di Cilegon atau Anyer, umumnya yang berijazah SMA menyebut dua jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka mengutamakan pekerjaan sebagai *SPG* di mal atau buruh di pabrik sepatu Taiwan di Serang maupun pabrik kayu lapis di kawasan Cilegon.² Dari hal tersebut menandakan bahwa salah satu

²Suzanne Naafs , “Meniti Transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia: Perempuan Muda di Cilegon.” *Jurnal Studi Pemuda*, 2012, Vol. I, hlm 114.

persyaratan untuk memiliki karir yang tinggi serta mendapatkan jenis pekerjaan yang mumpuni adalah memiliki pendidikan yang bagus dan tinggi. Serta memiliki keterampilan atau *skill* yang dapat menunjang karir seseorang terutama bagi seorang wanita.

Dari penelitian sejenis yang ditemukan khususnya wanita di Jakarta, sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena berbagai macam kondisi. Sektor pertanian, wanita dominan bekerja sebagai pekerja keluarga sehingga mereka tidak menuntut untuk diupah; kondisi yang demikian ini disusul oleh buruh wanita. Permasalahan kemiskinan maupun tekanan kondisi ekonomi membuat mereka tidak betah bekerja di sektor pertanian, dan 'hijrah' ke kota untuk bekerja di sektor lain. Tentu saja hal ini mengubah pola status kerja pekerja wanita yakni justru semakin banyak yang bekerja dengan status kerja sebagai Buruh atau Karyawan.³ Dengan tingkat latar belakang pendidikan yang kurang membuat wanita menjadi pekerja yang awalnya berada di sektor pertanian karena tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat bergeser menjadi sektor jasa atau perdagangan yang memiliki upah minimum daerah.

Namun pola yang diduga akan terjadi pada tahun 2000-an, yakni wanita pekerja di sektor informal lebih banyak mendominasi pada sektor jasa, khususnya di lapangan kerja perdagangan. Dalam kondisi krisis moneter yang berkepanjangan, sektor

³Lukman Hakim, "Perkembangan Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Informal", *Jurnal Stiemma*, 2012, hlm 25.

informal khususnya lapangan kerja perdagangan mampu lebih banyak memberikan kesempatan wanita untuk berkiprah di dunia kerja. Di sektor informal pada lapangan kerja perdagangan tersebut wanita tanpa berpendidikan tinggi pun dapat dengan mudah melaksanakannya. Menurut Supriadi (KOMPAS, 7 Nov. 2000), hampir 32 % perempuan Indonesia tidak sekolah dan hanya 13 % yang lulus SLTP yang memasuki dunia kerja. Bahkan, pertumbuhan wanita pekerja sektor informal pada tahun 2000-an di lapangan kerja perdagangan akan melaju lebih pesat dibanding di sektor dan lapangan kerja yang lainnya.⁴

Dari pergeseran pekerjaan sektor pertanian menjadi sektor perdagangan atau jasa, munculah berbagai jenis pekerjaan yang kompleks terutama bagi wanita. Peningkatan sektor kehidupan di Jakarta menjadikan wanita memiliki tuntutan yang tinggi, selain untuk mendapatkan penghasilan yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga wanita dituntut juga pada gaya hidup yang sesuai dengan masyarakat perkotaan. Dengan gaji UMR daerah kurang untuk memenuhi berbagai macam tuntutan tersebut. Wanita dengan cara cepat mencari jenis pekerjaan lain yang mendapatkan hasil besar dengan minim beban, salah satunya yaitu bekerja sebagai *sugar baby*. *Sugar baby* menurut laman *Business Insider* ialah seorang wanita atau dalam skala lebih sedikit seorang wanita berusia muda, dengan rentang usia untuk

⁴ *Ibid.*, hlm 25

wanita rata-rata 18 hingga 35 tahun yang membutuhkan dana tambahan untuk memenuhi kehidupannya, baik itu secara sosial maupun profesional.⁵

Namun dalam laman *sugar daddy.com* seorang pelaku seorang *sugar baby* adalah seorang wanita dan laki-laki yang muda dan atraktif yang mencari sebuah finansial pendukung dan mendapatkannya dari seseorang yang lebih tua daripada mereka. Seseorang yang mendukung finansial *sugar baby* memberikan sebuah pendapatan yang besar, hadiah-hadiah, membelikan pakaian yang mewah, membayar untuk makan malam yang mewah, liburan dan lain sebagainya. Kebanyakan dari pelaku *sugar baby* adalah mahasiswa/ seseorang muda yang baru saja memulai karir mereka untuk mendapatkan sebuah keadaan di mana mereka tidak perlu khawatir tentang uang. Dan pada pelaksanaannya, *sugar dating* adalah sebuah keuntungan mereka bersama di mana mereka menjalaninnya dengan berdasarkan konsep atau kesepakatan bersama.⁶ Berdasarkan fakta dilapangan, ada seorang *sugar baby* yang berjenis kelamin laki-laki dan wanita. Namun dalam *setting* pembatasan penelitian ini hanya berfokus pada perempuan, karena adanya hambatan untuk melakukan penelitian kepada laki-laki seperti kurangnya informasi, susah untuk bercerita dan lebih menutup diri.

⁵ Rachel Krantz, "Relation *Sugar baby* and *Sugar baby*", 2018, Accessed 4 14, 2021. <https://www.businessinsider.com>.

⁶ Bella Stewart, What is *Sugar baby*, 2022 diakses pada 8 agustus 2022 <https://sugardaddy.com/guide/what-is-a-sugar-baby>

Para wanita yang menjadi *sugar baby* tidak bisa lepas dari pasangannya yaitu *sugar daddy*. Menjadi seorang *sugar daddy* bukanlah, perkara mudah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini hanya yang memiliki kekayaan yang cukup besar, agar bisa memanjakan gadis remaja dengan uang mereka. Pekerjaan sebagai *sugar baby* tidak membutuhkan latar belakang pendidikan formal, wanita mana pun bisa bekerja pada bidang ini. Dengan mengandalkan kecantikan serta kehandalan dalam menarik para *sugar daddy*. Menjadi *sugar baby* tidak membutuhkan jenjang karir dan sebagainya tetapi penghasilan serta kebutuhan mereka sepenuhnya ditanggung *sugar daddy* mereka, oleh karenanya menjadi *sugar baby* memiliki penghasilan yang tidak terbatas.

Namun, berbeda dengan pekerja seks komersial (PSK), menjadi *sugar baby* tidaklah hanya tentang *sexuality* tapi juga kepada emosional dan psikologis. Para *sugar baby* biasanya menemani *partner* mereka makan, jalan-jalan, teman ke *clubing*, atau hanya sekedar untuk menemani dan mendengarkan keluh kesah. Maka dari itu pilihan menjadi *sugar baby* menjadi salah satu alternatif bagi sebagian orang yang terutama memiliki permasalahan di bidang ekonomi. Dalam hal ini para wanita memilih *sugar baby* dengan mengandalkan kekayaan dari sang *partner* untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan primer dengan minim beban namun memiliki penghasilan yang besar⁷.

Dengan berbagai konteks yang ada, pilihan menjadi *sugar baby* tidak hanya seputar sex komersial. Namun, ada cara kerja dan peraturan yang harus disepakati oleh

⁷ Amanda Joy Septiana, "Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi *Sugar baby*.", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2020, hlm 558.

kedua belah pihak. Pada prosesnya juga berbagai hal harus sesuai dengan kesepakatan. Menjadi seorang *sugar baby* yang berhasil mendapatkan *partner* juga memerlukan proses dan pembelajaran terlebih dahulu. Karena dengan bekerja pada bidang tersebut merupakan hasil dari proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar misalnya teman, rekan kerja bahkan kurangnya pengawasan orang tua.

Salah satu fenomena yang terjadi, ada pada seorang mahasiswa mengutip pada artikel di *cnnindonesia* sebut saja dia Gemma, seorang mahasiswa yang juga bekerja sebagai seorang *sugar baby* berusia 19 tahun yang memiliki *sugar daddy* berusia 38 tahun. Mereka bertemu lewat aplikasi pencari *sugar baby* dan Gemma mengatakan bahwa mungkin banyak yang menyangsikan hubungan *sugar baby* dan *sugar daddy* ini hanya sebatas itu. Tak pungkiri kalau *sugar daddy-sugar baby* ini identik dengan hubungan seksual. Tapi Gemma membantahnya. "Saya tidak pernah berhubungan intim dengannya," kata Gemma.⁸ Berdasarkan pada contoh kasus tersebut bahwa sistem pekerjaan *sugar baby*, ini berbeda dengan pekerja seks komersial (PSK). Di mana tidak semuanya mengenai seksualitas, dalam pekerjaan ini emosi dan psikologis lebih bermain lebih dalam. Karena pada dasarnya para *sugar daddy* yang mencari wanita-wanita ini membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari seseorang khususnya wanita yang cantik.

⁸ CNN, Tim, "Pengakuan Wanita Sydney yang Jadi *Sugar baby* Demi Gaya Hidup.", CNN Indonesia, 2018, Accessed 4 16, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup>.

Bekerja sebagai *sugar baby* memiliki rutinitas yang minim beban, banyak yang bisa dilakukan dalam pekerjaan ini dengan para *sugar daddy* mereka, salah satunya dinner, mengobrol, bermain golf, dan masih banyak kegiatan lainnya. Pekerjaan ini memiliki suatu jenis perjanjian antara kedua belah pihak, contohnya seperti Gemma 19 tahun yang tidak ingin adanya hubungan seksual antara dia dengan *sugar daddy*-nya. Lalu jenis kegiatan yang dilakukan oleh pekerjaan ini misalnya pada artikel www.abc.net.au Lola mengaku jika kegiatan yang dilakukan "cuma makan malam berdua" dengan penghasilan yang pernah ia dapatkan mencapai SGD\$4,000, atau Rp 43 juta, dalam satu bulan. Lalu lola juga mengatakan bahwa dari pertama, sebelum memulai hubungan, saya menetapkan batasan, dan secara terang-terangan mengatakan bahwa saya tidak mau terlibat dalam hubungan romantis maupun seksual.⁹ Pada fenomena yang terjadi tersebut menjadi seorang *sugar baby*, dapat menerapkan peraturan dan kesepakatan di antara *client* dengan pelaku pekerja.

Jakarta yang menjadi kota metropolis Indonesia sekaligus menjadi kota yang tidak pernah redup, pekerjaan sebagai *sugar baby* dapat menjadi salah satu pekerjaan yang dengan mudah didapatkan. Dengan memiliki penghasilan yang tidak terbatas, minim beban, dan tidak membutuhkan latar belakang formal. Menjadi *sugar baby* tidak hanya bagi seorang wanita saja, namun dalam lama *sugardaddy.com* menjadi *sugar baby* juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Namun pada penelitian ini membatasi pada

⁹ Natasya Salim, "Kisah *Sugar baby* di Indonesia yang Menjual Penampilan Tanpa Seks Demi Gaya Hidup.", 2020, Accessed 4 16, 2021. <https://www.abc.net.au/>.

perempuan untuk menjadikan penelitian ini memiliki ruang lingkup yang berfokus pada perempuan. Wanita perkotaan memilih pekerjaan ini karena berbagai macam konteks sosial misalnya gaya hidup, rendahnya kondisi ekonomi, membutuhkan penghasilan besar tanpa beban dan lain sebagainya. Salah satu tempat di Jakarta yang berlokasi di Mall Lokasari, banyak para wanita yang bekerja sebagai *sugar baby* dan di lokasi tersebut juga banyak ditemukan pria-pria yang mencari *sugar baby*.

Mall Lokasari merupakan tempat seperti mall di Jakarta pada umumnya, di mana masyarakat dapat menghabiskan waktu bersama dengan teman, keluarga bahkan pacar. Namun, yang berbeda di sana secara rahasia umum juga merupakan tempat untuk mencari wanita-wanita malam yang bisa diajak untuk berkencan, termasuk juga mencari *sugar baby*. Biasanya pria datang untuk berjalan-jalan dengan mencari para *sugar baby* yang bisa nongkrong atau kopi darat bersama dengan teman-teman mereka di sekitar Mall.

Peneliti menemukan indikasi bahwa konstruksi makna perilaku pekerjaan *sugar baby* pada wanita perkotaan di Mall Lokasari ini dipengaruhi oleh berbagai macam konteks sosial seperti kondisi finansial, gaya hidup, kondisi psikologi dan lainnya. Berdasarkan pada penelitian sejenis dan pada artikel yang dikutip, bahwa menjadi pekerjaan *sugar baby* dipilih karena memiliki penghasilan besar dengan minim beban yang dikeluarkan. Adanya perjanjian yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik dengan *sexual* atau tanpa *sexuality*.

Lalu berdasarkan paparan sebelumnya kondisi para *sugar baby* umumnya memiliki umur dan gender yang tidak terbatas namun, peneliti ingin membatasi pada wanita dengan sekitar umur 20-30 tahun. Serta penelitian ini akan berfokus pada perempuan. Selanjutnya yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah 3 wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat yang pernah bekerja atau masih bekerja sebagai *sugar baby*. Selanjutnya penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai 'Konstruksi Makna Perilaku Pekerjaan *Sugar baby* Pada Wanita Perkotaan. Studi Kasus pada 3 Perempuan di Mall Lokasari Jakarta Barat'

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melihat adanya permasalahan pada pekerjaan *sugar baby*. Di mana mereka melakukan pekerjaan tersebut karena berbagai macam konteks sehingga mengambil jalan pintas untuk bekerja. Sebagai *sugar baby* baik secara public maupun secara tertutup, konteks tersebut bisa karena kondisi finansial, gaya hidup, kebutuhan psikologis dan lain sebagainya. Menjadi seorang *sugar baby* bagi wanita perkotaan, tidak membutuhkan latar pendidikan formal yang tinggi, karena dari semua kalangan bisa menjalankannya. Lalu pada sistem pekerjaan, yang membuat perbedaan dari pekerja seks komersial adalah adanya perjanjian antara kedua belah pihak, dan mengenai batasan-batasan yang akan mereka

jalani sesuai kesepakatan mereka. Dengan menjadi *sugar baby* pada 3 perempuan di Mall Lokasari Jakarta Barat dengan berbagai perbedaan peristiwa serta kondisi yang berbeda-beda, peneliti membuat 1 uraian pada permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* pada wanita perkotaan. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna perilaku sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini mampu menjadikan referensi, informasi, dan pengetahuan pada bidang studi Pendidikan Sosiologi khususnya Sosiologi Pendidikan

2. Manfaat Akademis

Menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan *sugar baby* pada wanita perkotaan di Mall Lokasari agar bisa mencegah permasalahan sosial.
- b. Memberikan pengetahuan akan dampak yang terjadi dengan menjadi *sugar baby* pada wanita perkotaan di Mall Lokasari.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis digunakan pada skripsi berguna untuk menghindari plagiarisme serta menambah informasi dan sebagai data sekunder dalam mencari data. Tinjauan pustaka pada penelitian ini menggunakan 1 jurnal nasional yang bersinta, 2 jurnal internasional yang memiliki quartile di atas 50%, 2 disertasi, 2 tesis, serta 5 buku untuk menunjang fokus penelitian. Pada tinjauan penelitian sejenis dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan konsep maupun teori yang digunakan yaitu, *sugar baby*. Sistem *sugar baby*, identitas *sugar baby*, dan konstruksi *sugar baby*. Kedua, Wanita Perkotaan, Realitas wanita perkotaan, analisis tubuh wanita. Ketiga, kajian tentang interaksi simbolik dan interaksi simbolik dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama sugar baby. Studi Rima Nusantriani, menjelaskan pekerja seks secara sederhana, didefinisikan sebagai pekerja, baik laki-laki maupun perempuan, yang menjual jasa seksual. Dari definisi sederhana ini tentulah didapatkan makna yang positif, artinya pekerja seks hanyalah soal orang-orang yang punya keahlian dalam

hubungan seksual sehingga kemudian bekerja , memproduksi, dengan memberikan layanan seksual.¹⁰ Di sini pekerja seks merupakan bagian dari *sugar baby*, namun terdapat perbedaan yang signifikan antara *sugar baby* dan pekerja seks. *Sugar baby* dijelaskan pada studi Sarah Daly, dalam pengertian ini kencan menyerupai kencan konvensional di mana kedua belah pihak menjalin hubungan dengan sumber daya dan harapan yang berbeda, dan kemampuan dan kemauan masing-masing pihak untuk memenuhi harapan tersebut menentukan keberhasilannya. Namun, *sugar dating*¹¹ menandai perbedaan yang signifikan dengan membutuhkan sumber daya dan harapan uang dan keintiman untuk diartikulasikan di awal. Ini memerlukan diskusi yang jujur dan terbuka tentang pertukaran kompensasi finansial untuk persahabatan atau keintiman dengan cara yang melanggar norma dan ritual pacaran modern konvensional.¹² *Sugar baby* menurut laman *Business Insider* ialah seorang wanita atau dalam skala lebih sedikit seorang wanita berusia muda, dengan rentang usia untuk wanita rata-rata 18 hingga 35 tahun yang membutuhkan dana tambahan untuk memenuhi kehidupannya, baik itu secara sosial maupun profesional.¹³

¹⁰ Rima Nusantriani Banurea, "Berlindung dalam Hak Asasi Manusia: Strategi Pekerja Seks di Eropa untuk Mentransformasi Kebijakan Prostitusi." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2013, Vol.16, hlm 273.

¹¹ Sebuah keuntungan mereka bersama di mana mereka menjalaninnya dengan berdasarkan konsep atau kesepakatan bersama.

¹² Sarah Daly, Disertasi: "*Sugar Babies and Sugar Daddies: An Exploration of Sugar dating on Canadian Campuses.*", (Ontario: Carleton University, 2018), hlm 2.

¹³ Rachel Krantz, "Relation *Sugar baby* and *Sugar baby*", 2018, Accessed 4 14, 2021. <https://www.businessinsider.com>.

Sistem Pekerjaan *Sugar baby*. Studi Rakic menjelaskan bahwa seperti halnya bentuk-bentuk pertukaran seksual lainnya, persetujuan sangat penting untuk pertukaran antara *sugar baby* dan sugar daddies. Namun tidak seperti prostitusi (dalam pengertian yang lebih sempit, sebagaimana dijelaskan dalam artikel ini), dalam jenis pertukaran ini kategori diinformasikan persetujuan kedua belah pihak secara emosional yang sangat penting. Teknologi modern juga memiliki peran etis yang potensial, karena mereka dapat mengembangkan *sugar dating* yang didasarkan pada persetujuan tanpa satu pihak dikhianati dalam tindakan transaksi. Pada platform *sugar baby* online, seseorang dapat mendaftar sebagai *sugar baby* atau *sugar daddy* dan menentukan persyaratan transaksi.¹⁴

Studi Daly menjelaskan bahwa dalam penelitian ini menjelaskan antara *sugar dating* dengan pacaran konvensional juga tidak jauh berbeda, namun dalam *sugar dating* mereka berasal dari individu-individu yang memiliki tujuan dan bebas. Citra yang dominan dari *sugar baby* adalah mahasiswi yang menarik atau lulusan baru yang masih muda (antara 21 dan 27 tahun) dan heteroseksual. Serta sugar daddies yang berusia lanjut dengan memiliki penghasilan yang besar serta tidak memiliki tujuan hidup, di mana para sugar daddies berusaha untuk membahagiakan *sugar baby* mereka dengan

¹⁴ Vojin Rakić, "Prostitutes, Sex Surrogates and Sugar Babies." *Sexuality & Culture*, 2020, Vol. 24, hlm 7.

membayar mana pun membelanjakan mereka, sebagai bentuk kerjanya para *sugar baby* berusaha untuk selalu ada dan menemani pasangannya.¹⁵

Pada studi Daly membuktikan dengan mengutip salah satu wawancara dengan narasumber dalam penelitian tersebut, seperti yang dikatakan Jolene: “Sisi keuangannya luar biasa – karena menjadi mahasiswa, menjadi muda itu sulit – pekerjaan pasar tidak bagus, biaya hidup naik, sulit memenuhi kebutuhan, ada yang membantu Anda dengan itu cukup mengagumkan.”¹⁶ Terdapat perbedaan antara Sugaring, pekerja seks, serta traditional relationship, mereka saling memisahkan diri dan membatasi suatu hubungan. Sugaring berorientasi kepada uang serta ikatan emosional antara *sugar babies* dan *sugar daddies* mereka, sedangkan traditional relations berdasarkan asas cinta namun, di antara kedua hal tersebut pasti memiliki hubungan seksual.

Identitas *Sugar baby*. Pada studi *Oxford English Dictionary* (2017) dari Daly (2017) *sugar* lebih banyak digunakan dan sama dengan sesuatu kata “manis” hal itu juga bisa dengan uang. Pada studi Jacobs, *sugar* juga dianalogikan dengan kata manis dan mahal, Hence menganalogikan uang dan bayi tergantung pada konteks dan istilah. Jika bayi adalah bayi anda, maka berarti bayi anda adalah prioritas, obsesi yang harus anda jaga, rawat dan perhatikan. Mengenai *sugar daddy* digunakan untuk menjelaskan istilah laki-laki yang pada umumnya adalah laki-laki dewasa tua (umur tengah ke atas)

¹⁵ Sarah Daly, *Op.Cit.*, hlm 2.

¹⁶ Sarah Daly, *Op.Cit.*, hlm 66.

di mana mereka memiliki kekayaan yang bisa memberikan *sugar baby* (wanita) yang lebih muda untuk membelanjakan, membayar maupun *sexual intercourse*. Wanita muda inilah yang disebut sebagai '*sugar baby*'.¹⁷ Dalam artikel jurnal ilmiah ini juga Françoise Gill spesialisasi mengenai masalah prostitusi mengatakan bahwa *sugar dating* adalah hubungan yang lebih cerah dengan formula lebih elegan daripada hubungan konvensional maupun *escort*.¹⁸ Pada studi Daly menjelaskan bahwa antara *sugar dating* dengan pacaran konvensional juga tidak jauh berbeda, namun dalam *sugar dating* mereka berasal dari individu-individu yang memiliki tujuan dan bebas. Citra yang dominan dari *sugar baby* adalah mahasiswi yang menarik atau lulusan baru yang masih muda (antara 21 dan 27 tahun) dan heteroseksual.¹⁹ Dalam studi ini Daly juga menjelaskan sistem sugaring hubungan mereka dalam estetika romansa tradisional, tetapi buat titik membedakan antara *sugar daddies* dan pacar; mereka mencari 'kepercayaan', '*chemistry*' dan 'koneksi' tetapi berhati-hatilah untuk tidak melupakan dasar keuangan yang mendasari hubungan mereka. *Sugar baby* dengan paksa membedakan diri mereka dari pekerja seks, tetapi mengakui bahwa seks biasanya bagian penting dari hubungan sugaring mereka. *Sugar baby* menampilkan diri mereka sebagai orang yang percaya diri, mandiri agen, dan mengejar tujuan keuangan.²⁰

¹⁷ Azalia Ambia Jacobs, and Airin Miranda, "Prostitution and the *Sugar baby* Phenomenon in France." *Advances in Sosial Science, Education and Humanities Research*, 2020, Vol 509. hlm 113.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 113.

¹⁹ Sarah Daly, *Op.Cit.*,. Hlm 19.

²⁰ *Ibid.*, hlm 20.

Konstruksi *sugar baby* Studi Reed mengatakan bahwa hasil penelitian ini berdasarkan 335 volunteer partisipan menyimpulkan, secara keseluruhan, kencana ini tidak diterima secara luas sebagai berarti mencari nafkah. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara populasi pelajar dan non-mahasiswa dalam persepsi *sugar dating* yang berasal dari sudut pandang moral, atau sosial. Namun, pada kategori student mereka menerima *sugar dating* karena mereka merasakan dan tahu hal apa yang membuat mahasiswa melakukan pekerjaan tersebut dari mahalnnya biaya hidup, biaya kuliah, biaya buku dan lainnya. Berbanding terbalik dengan kategori non-student yang tidak menerima keberadaan *sugar dating* tersebut.²¹

Pada studi Ditmore dalam penelitian sosiologis, pekerjaan seks telah dipelajari sebagai pekerjaan 'menyimpang', terkait dengan penggunaan narkoba, kekerasan, penyakit mental dan penyakit menular seksual. Baru belakangan ini pekerja seks disamakan dengan pekerjaan tradisional perempuan arus utama lainnya, dianggap sebagai industri jasa dan suatu bentuk 'kerja emosional'. Bagi kebanyakan pekerja, perempuan yang melakukan pekerjaan seks paling sering melakukannya untuk keuntungan ekonomi. Dari wanita yang saya wawancarai, semua partisipan menyebut 'uang' sebagai alasan untuk masuk ke pekerjaan seks. Sering terjadi bahwa kehilangan

²¹ Lauren R. Reed, Disertasi: "*Sugar Babies, Sugar Daddies, and the Perceptions of Sugar Dating*", (Chicago: ProQuest LLC, 2015),, hlm 72.

pekerjaan, hubungan yang rusak, atau beberapa jenis perubahan hidup dramatis lainnya memicu keputusan seorang wanita untuk menjadi pekerja seks,²²

Realitas Wanita Perkotaan, Pada studi Abdullah, Beban menjadi perempuan di era modern menjadi jauh lebih berat dibandingkan sebelumnya karena berbagai muatan nilai harus diakomodasikan oleh kaum perempuan. Beban konsep 'peran ganda' begitu berat dipikul. Bagi kaum kapitalis, menjadi perempuan adalah 'produsen' sekaligus 'konsumen'. Di dalam masyarakat perempuan mengalami realitas sosial yang banyak persyaratannya. Perempuan diasumsikan pada tubuh ideal, dan suatu hysteria, di mana perkembangan globalisasi yang dipicu membuat standar-standar perempuan kini menjadi sulit diartikan, melalui iklan-iklan yang tersebar di berbagai stasiun tv, media sosial dan lainnya/ pengelolaan tubuh menjadi demikian rinci mulai dari perawatan rambut, alis, mata, bulu mata, hidung, bibir, kulit, kuku dan semua bagian tubuh lainnya untuk mendapatkan bentuk atau penampilan dari standar yang telah tersosialisasikan tersebut.²³ Pada studi Novianti dalam pandangan Aristoteles perempuan memiliki posisi yang sama seperti budak. Kehidupan perempuan bersifat fungsional, yakni digunakan untuk mempunyai anak dan menyediakan segala keperluan hidup. Aristoteles mengatakan bahwa hal ini harus dipertahankan untuk

²² Melisa Hope Ditmore, and dkk, *Sex Work Matters: Exploring Money, Power, and Intimacy in the Sex Industry*, (London: Zed Books Ltd, 2010), hlm 155.

²³ Irwan Abdullah, *Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001), hlm. 61

negara (polis) agar laki-laki bebas serta dapat berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya.²⁴

Perilaku Sosial Wanita Perkotaan, pada studi Reed dalam Roberts et al. (2010) menemukan 93% siswa mencantumkan uang, tagihan, utang, dan biaya siswa sebagai alasan mereka berpikir siswa akan berpartisipasi dalam pekerjaan seks. Hasil ini menunjukkan ketegangan keuangan yang ditempatkan pada siswa mungkin cukup besar untuk mendorong mereka untuk menggunakan seks bekerja sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan.²⁵ Wanita perkotaan yang memiliki masalah finansial atau ekonomi cenderung mengambil langkah alternatif untuk menjadi pekerja seks. Di mana mereka mendapatkan hasil yang besar dengan kemampuan atau tenaga yang sedikit. Karena kebanyakan dari mereka merupakan urbad dari pedesaan yang mengadu nasib di Ibukota. Wanita perkotaan memiliki ciri di mana mereka merupakan penunjang finansial dari keluarga mereka, atau setidaknya mereka harus membayar atas diri mereka sendiri. Walaupun perkembangan zaman sekarang sudah sangat melek teknologi dan globalisasi akan tetapi, pekerja seks tetap menjadi pilihan alternative.

Analisis Tubuh Wanita. Pada studi Lestari menjelaskan bahwa Dimensi yang mengatur body image menurut Cash dan Pruzinsky (2002) terdiri atas 5 dimensi: 1. *appearance evaluation*, 2. *appearance orientation*, 3. *body areas satisfaction*, 4.

²⁴ Wiwik Novianti, Disertasi: “Pengalaman Transformasi Identitas Perempuan Mantan Pelacur”, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2017), hlm 38.

²⁵ Lauren R. Reed, *Op.Cit.*, Hlm 19.

*overweight preoccupation, 5. self-classified weight.*²⁶ Mendapatkan pujian atau predikat cantik dari masyarakat tentu memberikan kebahagiaan, kebanggaan, dan kepuasan tersendiri. Hal ini didasari oleh sifat manusia yang memang memiliki keinginan untuk selalu terlihat menarik di hadapan orang lain.²⁷

Pengelolaan dan pengendalian tubuh sangat terikat pada ukuran-ukuran nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Tubuh dianggap oleh para ahli sebagai alat yang penting di dalam identifikasi sosial bukan hanya keberadaan seseorang disuatu tempat ditentukan oleh ada tidaknya tubuh ditempat itu, tetapi juga ciri-ciri tubuh dapat menjadi alat penting dalam menjelaskan 'keberadaan seseorang'. Apa yang digambarkan oleh courtney dan whipple perempuan dalam kecenderungannya: *like adult female, the girl in commercials plays a stereotyped role. "Glr are potrayed as more passive than boys. They are shown learning house hold tasks and waysto become beautifull. They are not shown learing how to become independent and autonomus.*²⁸ Fenomena yang sedang berkembang saat ini adalah wanita yang bekerja sebagai SPG, khususnya terkait produk otomotif, cenderung dimanfaatkan kecantikan fisiknya sebagai strategi pemasaran utama perusahaan untuk mendapatkan perhatian dari konsumen. Penampilan tersebut diciptakan dengan harapan mampu menarik minat calon pembeli agar mau mengenal produk yang sedang ditawarkan.

²⁶Sumi Lestari, "Gambaran Body Image Sales Promotion Girl." *Journal Sains Psikologi*, 2018, Vol. 7, hlm 156.

²⁷ *Ibid.*, hlm 155.

²⁸ Irwan Abdullah., *Op.Cit.*, hlm 40.

Kajian Tentang Interaksi Simbolik yang dikaji oleh Nina Siti Salmaniah Siregar. Studi ini menjelaskan dan menggambarkan keseluruhan mengenai paradigma interaksi simbolik. Penulis menjelaskan bahwa ide dasar dari teori interaksi simbolik adalah simbol-simbol budaya yang dipelajari melalui interaksi yang terjadi antar individu dengan pihak lain.²⁹ Individu menyematkan makna terhadap apa saja yang akan menjadi kontrol atas perilaku dan sikap dirinya.³⁰ Salah satu tokoh yang dibahas pada penelitian ini adalah Herbert Blumer yang pada penelitian ini akan peneliti jadikan sebagai dasar pisau analisis fenomena yang peneliti kaji. Blumer meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati. Blumer beranggapan bahwa peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam studi ini, dijelaskan asumsi-asumsi dasar Blumer; Pertama, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Kedua, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Ketiga asumsi ini menjadi dasar dari pemikiran Blumer dalam menciptakan teori interaksi simbolik.

Studi terakhir **Interaksi Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat**. Studi ini ditulis oleh Teresia Noiman Derung yang membahas mengenai teori Interaksi

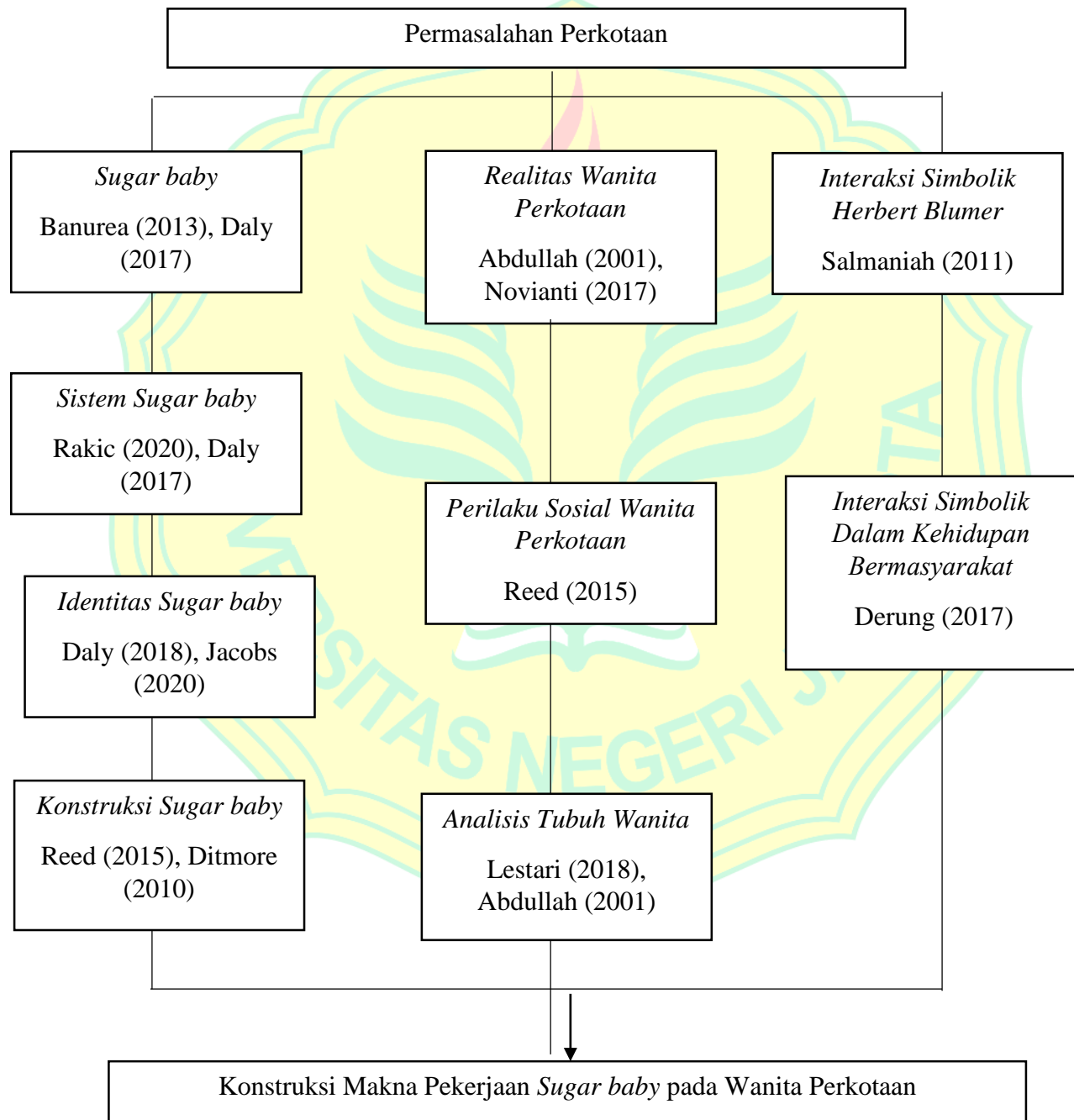
²⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksi Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial*, 2011, hlm. 100.

³⁰ *Ibid.*, hlm 100

Simbolik yang digagas oleh berbagai tokoh. Dijelaskan pada studi ini bahwa dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Penulis dalam studi ini menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan interaksionisme simbolik yang digagas oleh Blumer. Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, serta semata-mata didasari oleh struktur makro.³¹ Esensi masyarakat harus ditemukan pada diri aktor dan tindakannya. Masyarakat adalah orang-orang yang bertindak (aktor). Kehidupan masyarakat terdiri dari tindakan mereka. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau oleh Mead disebut tindakan sosial. Terdapat tiga premis dasar dalam teori interaksionisme simbolik Blumer; pertama, manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain. Tiga, makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung.

³¹ Teresia Noiman Derung, Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2017, hlm. 127.

Skema I.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka di atas maka selanjutnya penulis akan memaparkan posisi penelitian skripsi penulis, yaitu untuk melihat bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan *sugar baby* pada wanita perkotaan dengan studi kasus 3 perempuan di Mall Lokasari. Penelitian yang dilakukan berbeda pada penelitian pendahulu mengenai pekerja seks, prostitusi, maupun *sugar baby* itu sendiri. Di sini penulis akan menjelaskan bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat. Kemudian penulis akan menganalisis sesuai dengan teori atau konsep yang telah dipaparkan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 *Sugar baby* Sebagai Pekerjaan Non-Formal Wanita Perkotaan

Sugaring menyerupai kencana konvensional di mana kedua belah pihak menjalin hubungan dengan sumber daya dan harapan yang berbeda, dan kemampuan dan kemauan masing-masing pihak untuk memenuhi harapan tersebut menentukan keberhasilannya. Namun, *sugar dating* menandai perbedaan yang signifikan dengan membutuhkan sumber daya dan harapan uang dan keintiman untuk diartikulasikan di awal. Ini memerlukan diskusi yang jujur dan terbuka tentang pertukaran kompensasi

finansial untuk persahabatan atau keintiman dengan cara yang melanggar norma dan ritual pacaran modern konvensional.³²

Sugar dating merupakan istilah yang digunakan untuk sebuah hubungan yang terjadi di antara pelaku *sugar daddy/mommy* dengan *sugar baby* mereka. Istilah ini menunjuk kepada hubungan dengan kemampuan *sugar dady* dalam menyanggupi sebuah kebutuhan finansial bagi *partner* mereka. Dalam *sugar dating* ini juga dijelaskan bahwa adanya ikatan emosional dan hubungan keintiman pada masing-masing pasangan.

Fenomena *sugar dating* seharusnya menguntungkan di antara kedua belah pihak antara *sugar daddy*-seorang laki-laki dewasa tua yang dapat berinteraksi dan tertarik kepada pemberian finansial atau menjadi sumber finansial bagi *partner* nya yaitu *sugar baby*-wanita muda yang tertarik dengan hubungan seperti ini.³³ Bagi para *sugar baby* menjadi seorang pekerja seks merupakan hal yang dilarang oleh nilai dan norma di Indonesia namun, pekerjaan ini merupakan salah satu cara mereka agar dapat bertahan hidup maupun untuk memenuhi tuntutan yang membebani mereka.

Menurut Sarah Daly pada studinya menemukan bahwa *According to the Oxford English Dictionary (2017), the term 'sugar' is slang, but is often used as a modifier to 'sweeten' something, and as a euphemism for money.*³⁴ *Sugar* merupakan istilah yang

³² Sarah Daly, *Op.Cit.*, hlm

³³ Mia DeSoto, Tesis: "*A Content Analysis Of Sugar dating Websites.*", (California: California State University, 2018, hlm 5.

³⁴ Sarah Daly, *Op.Cit.*,. hlm 20.

digunakan untuk suatu hubungan antara *sugar baby* dengan *sugar daddy*. Di mana *sugar* yang berartikan manis, maka dapat didefinisikan suatu hubungan yang manis dan berorientasi kepada uang. *Sugar baby* menurut laman Business Insider ialah seorang wanita atau dalam skala lebih sedikit seorang wanita berusia muda, dengan rentang usia untuk wanita rata-rata 18 hingga 35 tahun yang membutuhkan dana tambahan untuk memenuhi kehidupannya, baik itu secara sosial maupun profesional.³⁵ Karakteristik *sugar baby* dengan pekerja seks lainnya memiliki perbedaan yang sangat tipis, jika pada prostitusi maupun BO (Booking Out) hanya terbatas pada kepuasan pelanggan dan memiliki waktu kerja sebentar dan memiliki rentang waktu yang tidak panjang maupun sehari-hari. Berbeda dengan *sugar baby* di mana mereka memiliki keterikatan kepada *client* mereka dan memiliki waktu yang lama dan intens layaknya hubungan pacaran konvensional.

Kemunculan *sugar daddies* atau *sugar baby* di dunia masih menjadi suatu hal yang belum jelas dan belum tercatat dalam sejarah, namun dalam studi Sarah Daly mengatakan bahwa kemunculan istilah '*sugar*', '*sugar dating*', '*sugar daddy*', '*sugar baby*' ini berasal dari *Oxford English Dictionary* (2017) di mana dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang sering digunakan dengan arti kata 'manis' namun *sugar baby* di sini diartikan menjadi sesuatu yang berkaitan dengan hubungan dan uang.³⁶ Dalam beberapa studi juga mengatakan bahwa *sugaring* merupakan salah satu cara

³⁵ Rachel Krantz, "Relation *Sugar baby* and *Sugar baby*", 2018, Accessed 4 14, 2021. <https://www.businessinsider.com>.

³⁶ Azalia Ambia Jacobs, and Airin Miranda, *Op.Cit.*, hlm 113.

untuk melegalkan sebuah prostitusi di dunia karena, menjadi tersamarkan dan terkamuflase dengan arti. Dalam sebuah analogi pada studi Jacobs (2020) menerangkan bahwa:

Sugar also has an analogy of sweet and expensive, hence it is the analogy for money and baby has an analogy of dependency and pleasure. If a baby is your baby, it means that baby is your possession which you have to take care of and look after. The terms sugar daddy is used to describe men who is generally older (middle-aged) and rich which gives gifts to women who is younger in exchange for companionship and sexual intercourse.³⁷

Pada analogi tersebut mengatakan wanita muda yang biasanya menjadi seorang *sugar baby*, kata ‘baby’ merupakan implikasi dari arti bayi yang butuh kasih sayang, perhatian, dan penjagaan. Untuk kata ‘*daddy*’ sendiri di sini merupakan laki-laki paruh baya yang dideskripsikan lebih tua daripada si perempuannya. Kata *daddy* juga bisa ditafsirkan bahwa wanita-wanita pekerja seks diluar negeri suka berfantasi seksual dengan mengimajinasikan pelanggan mereka adalah ayah. Maka dari itu istilah sugaring ini juga berkaitan dengan seksualitas.

Berdasarkan study saat ini, yang telah dilakukan di Eropa beberapa jurnal ilmiah, tesis maupun disertasi mengenai sugaring ini menyatakan bahwa istilah *sugar baby* tidak hanya mengacu kepada satu jenis gender saja yaitu perempuan. Namun, *sugar baby* diistilahkan sebagai seseorang yang menerima benefit keuntungan merupakan material dari seseorang yang jauh lebih tua darinya. Seperti pada tesis

³⁷ *Ibid.*, hlm 113.

Bonnie dengan judul *The Lived Experiences Of College Sugar Babies* menyebutkan bahwa seorang *sugar baby* adalah individual yang menerima sokongan finansial atau keuntungan lainnya yang ditukar dengan melayani sex atau tidak dengan sex dengan *partner* yang lebih tua (*sugar daddy*).³⁸ Maka dari itu terdapat perkembangan istilah yang lebih luas lagi mengenai jenis *sugar baby* bahwa seseorang yang ikut dalam pekerjaan ini tidak dibatasi oleh gender wanita saja, pria juga bisa mengambil peran dalam kegiatan *sugar baby* ini, dan biasanya yang menjadi *partner* bagi pria atau yang memberikan benefit secara material disebut sebagai *sugar mommy*.

Namun terlepas dari gender yang tidak dibatasi, namun kebanyakan dari partisipan didominasi oleh wanita. Seperti disebutkan dalam studi Jacobs dan Miranda dengan judul *Prostitution and the Sugar baby Phenomenon in France* bahwa kata *baby* tidak mengacu pada satu jenis objek yang dapat diperhatikan dan dimanjakan, namun faktanya wanita muda yang lebih banyak membutuhkan kasih sayang secara benefit material dan lebih banyak yang mengajukan diri sebagai *sugar baby*.³⁹ Lalu dengan adanya jenis pekerjaan yang lebih aman dan lebih secara alternative menguntungkan maka banyak wanita lebih memilih menjadi *sugar baby*, sebab mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan dampak risiko yang lebih kecil seperti penyakit seksual yang menular, dan lain sebagainya. Lalu banyak di antara mereka pada studi Bonnie ketika telah selesai kontrak dengan para *sugar daddy*, mereka akan tetap

³⁸ Bonnie L. Stice, Tesis: "*The Lived Experiences Of College Sugar Babies: A Consensual Qualitative Research Study*", (Texas: Texas State University, 2021), hlm 1.

³⁹ Azalia Ambia Jacobs, and Airin Miranda, *Op.Cit.*, hlm 113.

melanjutkan mencari *client* yang baru karena apa yang mereka rasakan jauh lebih senang dan nyaman. Maka dari itu banyak *sugar baby* tetap menjalin hubungan yang baik dengan *client* mereka.

Pada sejarah kemunculan *sugar daddy* maupun *sugar baby* masih belum tercatat dengan jelas dan detail istilah ini juga dijelaskan dalam beberapa studi, misalnya pada studi Sarah Daly mengatakan bahwa kemunculan istilah sugaring atau sugar dady berasal dari pernikahan pada tahun 1908 antara Adolph Spreckles yaitu seorang pengusaha pabrik gula kaya raya di Amerika Serikat yang menikahi seorang wanita berumur 24 tahun bernama Alma de Brettville. Lalu pada pernikahan tersebut Alma de Brettville memanggil suaminya dengan sebutan *sugar daddy*.⁴⁰ Pada kisah ini sebenarnya merujuk pada panggilan Alma kepada suaminya yang memiliki perusahaan gula, namun karena memiliki perbedaan umur yang cukup jauh antara Alma dengan Adolph maka istilah sugar menjadi meluas dan diartikan sebagai hal yang menguntungkan.

Berdasarkan dari sosial historis tersebut awal kemunculan dari istilah *sugar baby* masih banyak diperbincangkan oleh para ahli, sebab belum adanya sejarah tertulis mengenai *sugar baby* dan menyebabkan kesimpangsiuran sejarah yang sebenarnya mengenai sugar dating. Namun berdasarkan sosial historis dari Geisha di Jepang serta kemunculan sugaring yang berasal dari pernikahan Adolph Reckless maka dapat

⁴⁰ Sarah Daly, *Op.Cit.*, hlm 111

dikatakan bahwa proses sugaring ini dapat menemukan titik awal munculnya *sugar baby*.

Perbedaan dan Persamaan *Sugar dating* dengan Pekerja Seks Komersial

Dalam pekerjaan seksual semuanya membutuhkan tubuh sebagai komoditas utamanya, bukan dengan background gelar sarjana, soft skill maupun hard skill dalam menggunakan teknologi. Namun, para pekerja seks menggunakan kemampuan mereka dalam bermain secara fisik dan emosionalitas. Pada perbedaan antara *sugar dating* dengan pekerja seks komersial sebagaimana dijelaskan oleh Ditmore di dalam bukunya, bahwa pekerja seks komersial merupakan seorang yang secara terus terang menawarkan tubuh dan alat reproduksi atas kepentingan nafsu seksual *client* mereka, dengan imbalan berupa uang atau imbalan yang setimpal atas jasa mereka sesuai dengan tarif yang dipasang oleh si pekerja seks komersial tersebut. Namun perbedaan yang terjadi di dalam *sugar dating*, pada dasarnya mereka juga menawarkan tubuh atau keberadaan diri mereka untuk kepentingan *client*, namun umumnya di dalam *sugar dating* tidak adanya peraturan atau kepentingan pemuasan nafsu seksual *client* terhadap para *sugar baby*. Sehingga dalam hal ini, *sugar dating* lebih dipilih oleh kebanyakan wanita karena dianggap lebih aman dan lebih menguntungkan daripada pekerja seks komersial.

Memang pada dasarnya *sugar dating* juga menjual sesuatu yang berdasar pada fisik, namun mereka juga mengandalkan skill emosional untuk menemani atau melayani para *client* mereka. Di dalam *sugar dating* terdapat perjanjian yang harus

disetujui oleh kedua belah pihak, baik adanya hubungan seksual maupun tanpa adanya hal tersebut. Dari perbedaan antara *sugar dating* dan pekerja seks komersial, mereka sama-sama mengandalkan komoditas tubuh mereka agar menarik *client* dan menghasilkan sesuatu yang dapat mereka peroleh, yaitu berupa uang. Namun, dalam *sugar dating* tidak terbatas pada uang saja, mereka cenderung mendapatkan kebutuhan hidup secara berkala dari para *client* mereka sehingga dapat memenuhi kebutuhan maupun *lifestyle*. *Sugar dating* kerap kali disamakan dengan hubungan konvensional, namun mereka memiliki orientasi yang berbeda yaitu pemuasan kebutuhan secara emosional dan fisik serta pemenuhan kebutuhan dalam berkehidupan secara mudah.

1.6.2 Konstruksi Makna *Sugar baby* dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer merupakan seorang sosiolog dan psikolog berkebangsaan Amerika yang juga merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan paradigma teori interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik sendiri merupakan teori yang lahir pada masa depresi ekonomi yang terjadi di Amerika pada masa industrialisasi dan perang dunia pertama pada tahun 1914-1918.⁴¹ Awal penggagas teori ini pada awalnya digagas oleh George Herbert Mead yang berfokus pada perkembangan pribadi individu dalam suatu masyarakat.

⁴¹ Sukidin & Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: Jember University Press, 2015), hlm. 50.

Lambat laun teori ini mengalami serangkaian pengembangan dari berbagai tokoh yang kemudian memperluas cakupan kajian teori interaksionisme simbolik. Salah satu tokoh yang mengembangkan konsep interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer yang berfokus pada pembentukan makna individu dalam kegiatan interaksi dengan masyarakat. Teori interaksi simbolik yang digagas oleh Blumer merupakan perkembangan dari teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Blumer menyatakan bahwa interpretasi antar individu dalam suatu masyarakat akan menghasilkan interpretasi kepada sesama individu tersebut yang kemudian melahirkan makna pada tiap tindakan yang akan selalu menjadi acuan individu dalam bertindak di lingkup masyarakat tersebut.⁴²

Dengan kata lain, interaksi individu dengan individu lainnya akan memunculkan makna atas setiap perilaku yang terjadi dalam interaksi tersebut. Misalnya saja ketika seseorang berbicara dengan bahasa yang kasar dengan individu lainnya, dalam proses interaksi tersebut individu dapat melihat dan menilai apakah perilaku 'berbicara dengan bahasa yang kasar' memiliki makna yang positif atau makna yang negatif. Terdapat tiga premis dari teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Blumer.

⁴² Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism*, (Los Angeles: University of California Pres, 1969), Hlm. 79.

1. **Premis pertama**, manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.⁴³

Blumer pada asumsi tersebut menyatakan bahwa manusia akan selalu bertindak akan suatu hal berdasarkan makna yang terbentuk pada anggapan diri individu itu sendiri. Makna menjadi tolak ukur tentang seberapa pantas suatu perilaku dilakukan oleh individu tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa makna merupakan elemen penting dalam pribadi atau diri individu dalam bertindak.

2. **Premis kedua**, yakni makna itu diperoleh dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.⁴⁴

Blumer pada asumsi kedua ini menyatakan bahwa makna diperoleh dari proses interaksi individu dengan pihak lain. Individu melakukan penarikan kesimpulan yang akhirnya diubah menjadi suatu bentuk makna setiap kali individu melakukan interaksi dengan pihak lain. Suatu perilaku akan diberikan makna negatif apabila perilaku tersebut lebih mendatangkan penolakan dari pihak lain dan sebaliknya, suatu perilaku akan diberikan makna positif apabila menjadi sesuatu yang dapat 'direstui' oleh orang lain.

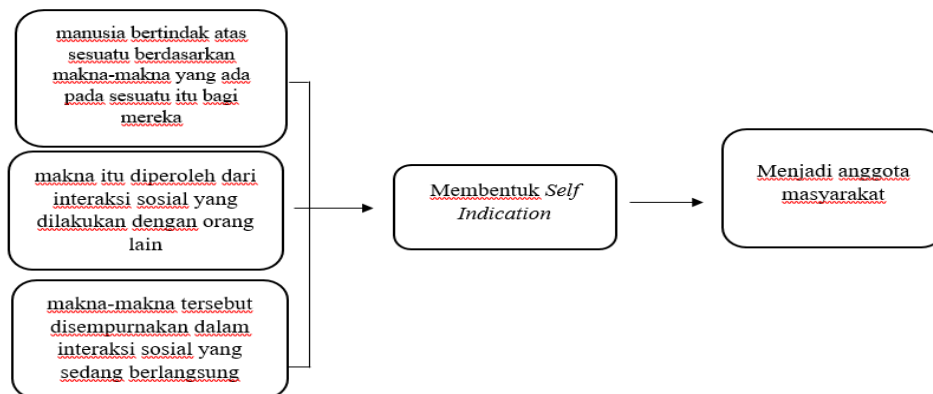
⁴³ Teresia Noiman Derung, Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2017, hlm. 126

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 126.

3. Premis ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksi sosial yang sedang berlangsung.⁴⁵

Blumer menyatakan pada asumsi ini bahwa makna yang didapatkan dari interaksi kepada pihak lain akan selalu disempurnakan oleh individu setiap kali individu melakukan interaksi dengan pihak lain. Makna yang terbentuk pada awalnya hanya menjadi asumsi awal yang sewaktu-waktu dapat berubah. Perubahan dan/atau penyempurnaan makna akan terjadi seiring berjalannya waktu individu melakukan interaksi dengan pihak lain.

Skema I.2 Kerangka Berpikir Herbert Blumer: Interaksionisme Simbolik



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2022

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 126.

1.6.3 Sugar baby Sebagai Perilaku Menyimpang dalam Pandangan Edwin

H Sutherland : Differential-Association

Pada penelitian ini menggunakan teori perilaku penyimpangan yang dikemukakan oleh Edwin H Sutherland di mana ini seorang ahli sosiologi AS yang mengeluarkan buku dengan judul “*Principles of Criminology*” yang berisikan mengenai teori *Differential Association*. Selanjutnya, Edwin H. Sutherland mengartikan *Differential Association* sebagai “*the contents of the patterns presented in association*”⁴⁶. Ini tidak berarti bahwa hanya pergaulan dengan penjahat yang akan menyebabkan perilaku kriminal, akan tetapi yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dari orang lain.

Teori *Differential Association* menekankan bahwa semua perilaku penyimpangan yang dimiliki oleh seseorang itu dipelajari, tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua. Tegasnya, pola perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Untuk itu teori Edwin H. Sutherland mengenai perilaku penyimpangan sebagaimana dijelaskan dalam buku Ciek Julyati Hisyam kemudian menjelaskan proses terjadinya kejahatan melalui 9 (sembilan) proposisi sebagai berikut:

- a. *Criminal behavior is learned*
- b. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication*
- c. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups*
- d. *When criminal behavior is learned, the learned includes:*
- e. *The specific is direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes as favorable or unfavorable*

⁴⁶ Emilia Susanti, and Eko Rahardjo, *Hukum dan Kriminologi*, (Bandar Lampung: Aura, 2018), Hlm 76

- f. *A person becomes delinquent because of an excess of definition favorable to violation of law over definitions unfavorable to violations of law*
- g. *Differential Associations may vary in frequency, durations, priority, and intensity*
- h. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all of the mechanism that are involves in any other learning*
- i. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values*⁴⁷

Adapun kekuatan teori *Differential Association* bertumpu pada aspek-aspek:

- a. Teori *Differential Association* ini relatif mampu untuk menjelaskan sebab-sebab timbulnya kejahatan akibat penyakit sosial pada diri seorang individu.
- b. Teori *Differential Association* mampu menjelaskan bagaimana seseorang melalui proses belajar menjadi jahat atau memiliki perilaku penyimpangan di dalam masyarakat.
- c. Ternyata teori ini berlandaskan kepada fakta dan bersifat rasional⁴⁸

Lalu Sutherland menekankan bahwa ciri pokok kejahatan adalah perilaku yang dilarang oleh negara karena merupakan perbuatan yang merugikan negara.⁴⁹ Teori Asosiasi Diferensial (*Differential Association theory*) dari Edwin H. Sutherland berhipotesis bahwa perilaku kriminal, baik meliputi teknik kejahatan, motif, dorongan, sikap, dan rasionalisasi yang nyaman, dipelajari melalui asosiasi yang dilakukan mereka yang melanggar norma-norma masyarakat, termasuk norma hukum.

1.6.4 Wanita Perkotaan

Definisi dan Ciri-Ciri Wanita Perkotaan

⁴⁷ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2018), Hlm 97.

⁴⁸ Emilia Susanti, and Eko Rahardjo., *Op. Cit* hlm 79.

⁴⁹ Emilia Susanti, and Eko Rahardjo., *Op. Cit* hlm 108.

Perempuan diasumsikan pada tubuh ideal, dan suatu hysteria, di mana perkembangan globalisasi yang dipicu membuat standar-standar perempuan kini menjadi sulit diartikan, melalui iklan-iklan yang tersebar di berbagai stasiun tv, media sosial dan lainnya/ pengelolaan tubuh menjadi demikian rinci mulai dari perawatan rambut, alis, mata, bulu mata, hidung, bibir, kulit, kuku dan semua bagian tubuh lainnya untuk mendapatkan bentuk atau penampilan dari standar yang telah tersosialisasikan tersebut. Kemudian pengelolaan tubuh menjadi ha-hal yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan, pusat-pusat kebugaran menjadi agen yang menegaskan ukuran-ukuran tubuh yang ideal. Secara umum dapat dilihat bahwa masyarakat semakin concern terhadap perawatan kesehatan, pembentukan dan penampilan tubuh. Hal tersebut menjadikan tubuh sebagai pertukaran sosial dan penerimaan sosial di masyarakat.

Perbedaan kemampuan antar perempuan sendiri biasanya merujuk kepada tiga faktor: (1) motivasi berprestasi, (2) ideologi peran, (3) keterbatasan waktu dan uang.⁵⁰

Pertama, motivasi berprestasi antar perempuan sendiri bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. *Menurut Horner that women high in fear of success performed better in working alone as compared with those low in fear of success, who performed better in competition.*

⁵⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, Vol. 1), hlm 114.

Kedua, ideologi peran yang berkembang pada perempuan bervariasi. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan memiliki motif berbeda untuk melanjutkan pendidikan berkaitan dengan ideologi peran yang dianutnya. Beberapa perempuan ingin mencapai pekerjaan, yang lain lebih tertarik kawin sambil bekerja, yang lain khusus kawin, sebagaimana Douvan menyatakan: *“That adolescent girls gave different reasons for attending college: some wanted to achieve in the professions, others were interested in a traditional female job and marriage, still others looked almost exclusively to marriage”*.

Ketiga, ketersediaan uang dan waktu untuk mengejar cita-cita mengakses pendidikan tinggi. Pemuda ketika ditanya mengapa mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka menjawab “cannot afford it”. Roby menyatakan: *That parents provide a much larger share of college costs for girls than for boys; men students are more apt to rely on savings or their own earnings to help pay for their education. Such a pattern would seem to put the girl of lower socioeconomic background at a particular disadvantage, unless some countervailing cultural expectations about earning her own way were operating.*

Akibat citra fisik yang dimiliki, perempuan dicitrakan sebagai makhluk yang tidak sempurna (*second class*), makhluk yang tidak penting (*subordinate*), sehingga selalu dipinggirkan (*marginalization*), dieksploitasi, dan mereka diposisikan hanya mengurus masalah domestik dan rumah tangga (*domestication/housewifezation*), seperti masalah dapur, kasur, dan sumur, meski dalam mengurus masalah domestik

sekalipun perempuan tetap tidak memiliki kedaulatan penuh karena dikendalikan oleh sistem patriarki, sehingga seringkali menghadapi tindakan kekerasan secara fisik, seksual, dan ekonomi, serta pelecehan.⁵¹

Analisis Tubuh Wanita Perkotaan

Beban menjadi perempuan di era modern menjadi jauh lebih berat dibandingkan sebelumnya karena berbagai muatan nilai harus diakomodasikan oleh kaum perempuan. Beban konsep 'peran ganda' begitu berat dipikul. Bagi kaum kapitalis, menjadi perempuan adalah 'produsen' sekaligus 'konsumen'.

Dalam buku seks, gender dan reproduksi kekuasaan dari Dr. Irwan Abdullah ini menunjukkan konsentrasi penelitian terhadap tiga kecenderungan.⁵²

1. Perempuan cenderung dilihat sebagai 'kapital' dalam proses transformasi sosial ekonomi.
2. Penelitian cenderung dijiwai oleh suatu gugatan tentang "absensi perempuan" dalam berbagai bidang, seperti bidang kedokteran, hukum, dan industri. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi peran.
3. Kaum perempuan cenderung sebagai korban dari berbagai proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Pengelolaan dan pengendalian tubuh sangat terikat pada ukuran-ukuran nilai yang ada di dalam suatu masyarakat. Tubuh dianggap oleh para ahli sebagai alat yang

⁵¹ *Ibid.*, hlm 149.

⁵² Irwan Abdullah, *Op.Cit.*, hlm 9.

penting di dalam identifikasi sosial bukan hanya keberadaan seseorang disuatu tempat ditentukan oleh ada tidaknya tubuh ditrmpat itu, tetapi juga ciri-ciri tubuh dapat menjadi alat penting dalam menjelaskan 'keberadaan seseorang'. Apa yang digambarkan oleh courtney dan whipple perempuan dalam kecenderungannya:

*“like adult female, the girl in commercials plays a stereotyped role. Gilrs are potrayed as more passive than boys. They are shown learning household tasks and ways to become beautiful. They are not shown learning how to become independent and autonomous.”*⁵³

Dalam representasi diri, perempuan harus jeli melihat potensi tubuhnya yang dapat menjadikan kapital kebudayaan (*culture capital*) dalam pembentukkan nilai (ekonomi dan politik) di dalam pertukaran sosial. Dalam memperhatikan aspek-aspek yang mengitari tubuh perempuan, lupton mengajukan 3 level analisis tubuh:⁵⁴

1. Tubuh individual, yang dipahami sebagai pengalaman hidup yang meliputi bagaimana kita memandang tubuh dan perbedaan terhadap tubuh orang lain. Di sinilah tubuh menjadi alat penting yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, baik dari penampilan fisik maupun bagian-bagian tubuh.
2. Tubuh sosial, menyangkut representasi sosial tubuh di dalam masyarakat yang bisa dikonseptualisasikan alam, masyarakat, dan kebudayaan. Misalnya, dalam proses sosialisasi di indonesia diajarkan makan menggunakan tangan kanan sebagai bentuk budaya.

⁵³ *Ibid.*, hlm 40

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 70

3. Aspek bio-politik, berkaitan dengan kebijakan dan peraturan yang dibuat dalam mengatur individu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Misalnya kebijakan kuota perempuan di dalam parlemen.

Dari sini dapat dilihat bagaimana perempuan telah dibingkai menjadi suatu alat komoditas dan kedudukan perempuan telah jatuh dan terpusat pada laki-laki sehingga lembaga-lembaga yang ada cenderung menegaskan posisi tersebut. Keberadaan perempuan sebagai objek di dalam struktur juga membuat laki-laki sebagai subjek menjadi lemah. Dalam masyarakat yang tidak memiliki mobilitas sarana yang tinggi sulit bagi perempuan untuk menduduki kekuasaan. Serta dalam nilai-norma masyarakat yang masih kolot, membuat perempuan hanya menjadi budak seks saja. Hal tersebut menjadikan pekerjaan bagi perempuan terhimpit oleh batasan-batasan, namun juga dituntut dalam memajukan kesejahteraan keluarga.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini berlokasi pada Mall Lokasari yang beralamat di Jalan Lokasari No. 81 Kelurahan Mangga Besar, Taman Sari Jakarta Barat 11180. Skripsi ini untuk mendeskripsikan serta menjelaskan konstruksi makna perilaku pekerjaan *sugar baby* terhadap wanita perkotaan di Mall Lokasari. Di dalam penelitian ini menguraikan bagaimana tindakan konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut John W. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan, untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun adalah sebuah latar ilmiah.⁵⁵ Penelitian pendekatan kualitatif dipilih peneliti karena case study, yang menitikberatkan pada bagaimana usaha dari seorang wanita perkotaan yang telah dewasa memilih pekerjaan menjadi seorang *sugar baby* untuk menghidupi mereka. Sehingga penelitian kualitatif merupakan teknik yang tepat dalam menguraikan fakta yang terjadi dilapangan secara terperinci dan mendalam.

Gambar I.1 Lokasi Mall Lokasari



Sumber: Googlemaps, 2021

⁵⁵ John W. Creswell, *Research Design*, (California: SAGE Publications, 2014), hlm 85.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan utama dalam sebuah penelitian kualitatif, subjek juga merupakan informan kunci yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data serta narasumber adalah tiga orang perempuan sebagai *sugar baby* profesional yang telah lama bekerja. Perempuan menjalankan pekerjaan yang menawarkan jasa, dalam hal hubungan emosional secara batin dan fisik ini disebut sebagai *sugar baby*, sedangkan pada *client* mereka dengan jenis kelamin laki-laki yang lebih tua disebut sebagai *sugar daddy* atau *client*.

Namun, pada penelitian ini akan berfokus pada wanita yang mengambil pekerjaan *sugar baby* untuk mendapatkan kesejahteraan. Pada narasumber memiliki kesamaan yaitu sama-sama pernah bekerja di Mall Lokasari yang lokasi di pusat perkotaan dan Mall tersebut merupakan awal mula mereka menemukan jenis pekerjaan ini. Sehingga data yang didapatkan dari ketiga perempuan *sugar baby* tersebut dapat dikaji secara mendalam dan data yang diperoleh akan menjelaskan bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat.

Sugar baby merupakan individu yang menjalani pekerja jasa dalam hal hubungan emosional, seksual, maupun pertemanan. Tiga Informan utama yang dipilih oleh peneliti merupakan individu yang dipilih karena telah atau pernah bekerja menjadi *sugar baby* serta adanya triangulasi untuk memvalidasi data yang didapatkan secara akurat.

Tabel I.1 Rancangan Informan

No	Informan	Informasi yang dicari	Jumlah
1	Perempuan pelaku <i>sugar baby</i> (Subjek Utama)	Untuk mengetahui informasi mengenai bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai <i>sugar baby</i> bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat.	3 orang perempuan (RA, CR, GN)
2	Pekerja Mall Lokasari (Triangulasi Data)	Untuk mencari kebenaran data dari penelitian ini.	1 orang pekerja (Pak Dev)
3	Masyarakat Mall Lokasari (Triangulasi Data)	Untuk mengetahui stigma yang melekat pada Mall Lokasari mengenai kegiatan <i>sugar baby</i> serta untuk mendapatkan keabsahan data untuk penelitian ini.	1 orang masyarakat (Pak Agus)
Total			5 orang

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2021

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mall Lokasari yang beralamat di Jalan Lokasari No. 81 Kelurahan Mangga Besar, Taman Sari Jakarta Barat 11180. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena ketiga informan memiliki pekerjaan awal yaitu sebagai karyawan mall di Mall Lokasari, dan Mall Lokasari juga merupakan awal mula mereka bekerja dan *ngedate* di tempat tersebut. Mereka juga sering bertemu dengan *client* di Mall Lokasari sehingga dapat membangun komunikasi di antara *sugar baby* dan *sugar daddy*.

Penelitian ini dilakukan mulai 1 Juli 2021- 8 Agustus 2022. Berdasarkan permasalahan penelitian yaitu untuk menguraikan bagaimana konstruksi makna perilaku pekerjaan sebagai *sugar baby* bagi wanita perkotaan di Mall Lokasari Jakarta Barat, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan lebih dalam dengan alur waktu penelitian ini sebagai berikut:

Tabel I. 2 Alur Waktu Penelitian

No	Tanggal	Lokasi	Keterangan
1.	16 September 2021	Mall Lokasari	melihat kondisi dan suasana mall
2.	16 September 2021	Mall Lokasari	Mewawancarai security yang bekerja (Pak Dev)

			dan masyarakat sekitar (Pak Agus) di Mall Lokasari (sebagai Triangulasi Data)
3.	29 September 2021	Café sekitar Bekasi	Mewawancarai RA sebagai narasumber utama <i>sugar baby</i>
4.	10-11 November 2021	Café Sekitar Jakarta selatan	Mewawancarai CR sebagai narasumber utama <i>sugar baby</i>
5.	12-13 Desember 2021	Café Sekitar Jakarta Utara	Mewawancarai GN sebagai narasumber utama <i>sugar baby</i>
6.	8 Agustus 2022	<i>Whatsapp Call</i>	Mewawancarai RA, CR, dan GN untuk penambahan data.

Sumber: Hasil waktu penelitian, 2021

1.7.4 Peran Peneliti

Berdasarkan dari permasalahan yang diambil peran peneliti memfokuskan penelitian ini kepada masyarakat di Jakarta, khususnya wanita perkotaan yang pernah bekerja sebagai karyawan Mall di Lokasari. Berdasarkan rumusan dan tujuan dibuatnya

penelitian ini, peran peneliti bertugas untuk mencari tahu fokus permasalahan secara mendalam dan detail. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan menggunakan data sekunder serta triangulasi data. Sehingga penelitian ini, dapat menunjukkan kredibilitasnya untuk dijadikan bahan pengumpulan skripsi. Peneliti juga telah mendapatkan persetujuan dan kepercayaan, dari informan untuk dapat mengolah data mengenai konstruksi makna perilaku pekerjaan *sugar baby* pada wanita perkotaan dengan studi kasus 3 orang perempuan di Mall Lokasari Jakarta Barat.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik yang sesuai kaidah metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer serta data sekunder yang dijelaskan pada sub bab berikut ini:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati dan mendatangi secara langsung objek dan subjek penelitian. Teknik ini ditujukan untuk mendapatkan data primer dengan menggunakan kemampuan peneliti dalam mengamati objek maupun subjek. Observasi dilakukan peneliti dengan cara melihat bagaimana seorang informan menjadi *sugar baby*, memilih pekerjaan tersebut dan melakukan kegiatan *sugar dating*. Lalu peneliti juga dapat melihat bagaimana *sugar baby* dapat menemukan cara dalam menarik pria yang ingin memakai jasa

pelayan mereka yang disebut *client* atau *sugar daddy*. Lalu peneliti mengobservasi bagaimana proses transaksi di kedua belah pihak sehingga pekerjaan *sugar baby* menghasilkan uang, serta

b. Wawancara

Wawancara adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan menggunakan daftar pertanyaan wawancara.⁵⁶ Wawancara merupakan alat pendukung dalam mencari sumber informasi data bagi sebuah penelitian khususnya bagi penelitian kualitatif. Pada penelitian ini wawancara dibutuhkan untuk mendapatkan data secara mendalam dengan subjek penelitian. Sebelum itu peneliti menyiapkan terlebih dahulu instrumen atau pedoman pertanyaan penelitian, ada dua macam jenis yaitu pertama wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Di sini peneliti memilih wawancara tidak terstruktur dan langsung karena, bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan penelitian lapangan.

Wawancara secara mendalam dilakukan oleh peneliti dalam mencari sumber data mengenai konstruksi makna perilaku pekerjaan *sugar baby* pada wanita perkotaan, wawancara langsung kepada 3 informan yang menjadi *sugar baby*.

⁵⁶ Samsu. 2017. *Metode Penelitian : Teori Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Vol. 1. Jambi: Pusaka Jambi. hlm 96

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁵⁷ Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia dengan menggunakan sumber digital, recording, tertulis maupun sumber lainnya yang dapat dijadikan bahan penelitian karena memiliki sumber fakta dapat dianalisis sesuai dengan penelitian yang dibutuhkan.

Selain itu ada studi kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti dengan melakukan pencarian berupa sumber ilmiah seperti buku, jurnal, disertasi, tesis, artikel ilmiah, website organisasi dan sumber lainnya yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Studi kepustakaan juga bermanfaat untuk memperluas informasi mengenai *sugar baby* yang dapat diperoleh melalui literatur digital website resmi maupun perpustakaan. Dokumentasi dan studi kepustakaan juga disebut sebagai data sekunder dalam memperoleh informasi penelitian karena data yang didapatkan tidak berasal dari narasumber langsung.

d. Triangulasi Data

Pemeriksaan keabsahan data selanjutnya dilakukan melalui triangulasi. Untuk menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian, maka biasanya dilakukan pengecekan berupa “triangulasi”. Triangulasi merupakan teknik

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 99

yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁵⁸ Triangulasi diperlukan dalam penelitian kualitatif sebab hal ini merupakan suatu pemeriksaan validitas data untuk menguji informasi yang telah didapatkan atau menambahkan suatu pengetahuan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti memilih 2 triangulasi data dengan satu dari pekerja tetap di Mall Lokasari dan satu dari masyarakat sekitar. Dalam proses triangulasi data informan tersebut bersifat netral, telah lama bertempat tinggal di daerah tersebut, dan dipertanggung jawabkan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam memperoleh analisa data yang telah di observasi dari lapangan maka selanjutnya, peneliti menuliskan rincian hasil dari data yang didapatkan dalam sistematika penulisan skripsi. Secara garis besar penelitian ini memuat tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dari tiga bagian besar tersebut berisikan lagi 5 sub bab yang di dalamnya juga berisikan sub-sub bab dari permasalahan yang diangkat dan saling terkait satu sama lainnya. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab pertama berisikan, latar belakang masalah dari topik yang diambil peneliti sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya ke dalam skripsi, permasalahan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm 101

penelitian dan rumusan masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian, tujuan dibuatnya penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Gambaran umum perkotaan dan profil *sugar baby* berisikan tentang *sub bab pertama* memuat deskripsi umum kehidupan kehidupan sosial Jakarta dan *sugar baby* yang berisikan: kehidupan sosial di Jakarta, *lifestyle* kehidupan wanita perkotaan serta pekerjaan *sugar baby* menjadi pilihan wanita muda Ibukota. Sub bab *kedua* mengenai lokasi penelitian, Mall Lokasari Jakarta Pusat. Sub bab ketiga memuat profil informan *sugar baby* dan diakhiri dengan penutup.

Bab ketiga, konstruksi makna menjadi *sugar baby* bagi pada wanita perkotaan, terdiri dari sub bab berikut. Pertama makna menjadi *Sugar baby* bagi perempuan yang berisikan *sugar baby* sebagai pekerjaan yang lumrah bagi sebagian masyarakat di Ibukota, menjalani kehidupan yang mudah dan instant, dan pekerjaan *sugar baby* adalah pekerjaan yang menjanjikan bagi informan. Sub bab kedua konteks sosial terbentuknya makna berisikan tentang, kebutuhan primer dan sekunder yang ingin terpenuhi, konteks lingkungan pertemanan, serta konteks lingkungan sekitar. Dan sub bab terakhir tindakan *sugar baby* berdasarkan makna berisikan sistem pekerjaan pada ketiga informan penelitian.

Bab keempat, Analisis Konstruksi Makna Perilaku Pekerjaan *Sugar baby* Pada Wanita Perkotaan dengan teori dan konsep yang digunakan. Analisis yang dilakukan memuat isi yang terdiri dari sub bab berikut. Pertama preferensi dan proses pemaknaan

sugar baby menjadi pekerjaan bagi wanita muda perkotaan. Kedua mengenai *sugar baby* sebagai perilaku menyimpang. Sub bab ketiga refleksi kependidikan atas pekerjaan *sugar baby* bagi wanita perkotaan. Dan sub bab terakhir penutup.

Bab kelima, pada bab ini berisikan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan juga merupakan jawaban secara eksplisit terhadap penelitian ini dan peneliti juga memaparkan saran pada akhir sub bab bagi akademisi, pemerintah dan masyarakat.

